

BAB III

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tentang orientasi politik masyarakat etnis Tionghoa Kota Pontianak dalam penguatan komitmen kebangsaan ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang tidak menggunakan upaya kuantifikasi atau perhitungan-perhitungan statistik, melainkan lebih menekankan kepada kajian interpretatif. Vernon van Dyke (1965: 114) memaknai pendekatan dalam penelitian sebagai *"An approach consists or criteria of selection-criteria employed in selecting the problems or questions to consider and in selecting the data to bring to bear; it consists of standards governing the inclusion of questions and data"*, atau suatu pendekatan terdiri dari ukuran-ukuran pemilihan, adapun ukuran yang dipergunakan dalam memilih masalah-masalah atau pernyataan-pernyataan untuk dipertimbangkan dalam memilih data yang perlu diadakan: ini terdiri dari ukuran-ukuran baku yang menetapkan pemasukan atau pengeluaran pernyataan-pernyataan dan data.

Pernyataan ini menyiratkan bahwa suatu pendekatan mengandung kriteria pemilihan yang dipergunakan dalam menentukan masalah-masalah atau pertanyaan-pertanyaan dan data penelitian. Hal ini diperjelas oleh Kerlinger (2000:18), yang menyatakan bahwa pendekatan atau rancangan ilmiah merupakan bentuk sistematis yang khusus dari seluruh pemikiran dan telaah reflektif. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berimplikasi pada

penggunaan ukuran-ukuran kualitatif secara konsisten, maksudnya dalam pengolahan data, dari mereduksi, menyajikan dan memverifikasi dan menyimpulkan data tidak menggunakan perhitungan-perhitungan secara matematis dan statistik, melainkan lebih menekankan pada kajian interpretatif.

Creswell (1998:15) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut:

Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzes words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting.

Pendapat di atas dapat dijelaskan penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk memahami berdasarkan tradisi metodologi penelitian tertentu dengan cara menyelidiki masalah sosial atau manusia. Peneliti membuat gambaran kompleks bersifat holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan para informan secara rinci, dan melakukan penelitian dalam situasi yang alamiah.

Karakteristik pokok yang menjadi perhatian dalam penelitian kualitatif adalah kepedulian terhadap "makna". Dalam hal ini penelitian naturalistik tidak peduli terhadap persamaan dari obyek penelitian melainkan sebaliknya mengungkapkan tentang pandangan orientasi politik dari masyarakat etnis Tionghoa yang berbeda-beda. Pemikiran ini didasari pula oleh kenyataan bahwa makna yang ada dalam setiap orang (manusia) berbeda-beda. Oleh sebab itu, tidak mungkin untuk mengungkap kenyataan yang ada dalam diri orang yang unik itu untuk menggunakan alat lain kecuali manusia sebagai instrumen. Lebih lanjut Lincoln dan Guba (1985:199) menyatakan bahwa: "... *the human-as-instrument is*

inclined toward methods that are extensions of normal human activities: looking, listening, speaking, reading, and the like". Dari pernyataan ini semakin jelas bahwa keunggulan manusia sebagai instrumen dalam penelitian naturalistik karena alat ini bisa melihat, mendengar, membaca, merasa, dan sebagainya yang biasa dilakukan manusia pada umumnya.

Penelitian kualitatif sering juga disebut sebagai metode etnografik, metode fenomenologis, atau metode impresionistik (Cresswell, 1998: 7; Sudjana dan Ibrahim, 1989: 195). Karena metode penelitian kualitatif sering digunakan untuk menghasilkan teori berdasarkan data dari lapangan (*grounded theory*), maka teori yang dihasilkannya disebut sebagai *generating theory*. Karena itu, ketepatan interpretasinya sangat bergantung pada ketajaman analisis, obyektivitas, sistematis dan sistemik.

Pendekatan penelitian kualitatif disebut juga pendekatan naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau alamiah, apa adanya, dan tidak dimanipulasi (Cresswell, 1998; Nasution, 1992:18). Pendapat Bogdan dan Biklen (1982:27), pengumpulan data dalam penelitian kualitatif hendaknya dilakukan sendiri oleh peneliti dan mendatangi sumbernya secara langsung.

Terkait dengan hal tersebut, Lincoln & Guba (1985:189) menegaskan bahwa:

We suggest that inquiry must be carried out in a natural setting because phenomena of study, whatever they may be, take their meaning as much from their context as they do from themselves ... No phenomena can be understood out of relationship to the time and context spawned, nurtured, and supported it.

Pendekatan naturalistik-kualitatif dipandang sesuai dengan masalah penelitian ini dengan beberapa alasan:

1. Penelitian mencoba mengungkap dokumen proses sejauh mana orientasi politik masyarakat etnis Tionghoa Kota Pontianak dalam penguatan komitmen kebangsaan. Beberapa alasan menggunakan dokumen tersebut sebagaimana dikemukakan Guba & Lincoln dalam A. Chaedar Alwasilah (2003:156):
 - a. Dokumen merupakan sumber informasi yang lestari.
 - b. Dokumen merupakan bukti yang dapat dijadikan dasar untuk mempertahankan diri terhadap tuduhan atau kekeliruan interfrestrasi.
 - c. Dokumen itu sumber data alami, bukan hanya muncul dari konteksnya, tetapi juga menjelaskan konteks itu sendiri.
 - d. Dokumen itu relatif mudah dan murah.
 - e. Dokumen itu sumber data yang non-reaktif.
 - f. Dokumen berperan sebagai sumber pelengkap dan memperkaya bagi informasi yang diperoleh lewat interview atau observasi.
2. Penelitian ini berfokus pada bagaimana orientasi politik masyarakat etnis Tionghoa Kota Pontianak dalam penguatan komitmen kebangsaan, strategi politik masyarakat etnis Tionghoa dalam melakukan aktivitas politik, peran aktor politik masyarakat etnis Tionghoa dalam melakukan aktivitas politik di Kota Pontianak, dan faktor yang mendorong tumbuh dan meluasnya tingkat orientasi politik masyarakat etnis Tionghoa di Kota Pontianak dalam penguatan komitmen kebangsaan. Hal ini dapat terungkap melalui pendekatan kualitatif sesuai dengan karakteristik kualitatif yang dikemukakan oleh Bogdan & Mien (1982:28): *qualitative researchers are concerned with process rather than simply with outcomes or products*. Penekanan kualitatif pada proses secara khusus memberi keuntungan dalam penelitian dimana

dapat memperoleh gambaran dan informasi berupa kejadian-kejadian mengenai bagaimana orientasi politik masyarakat etnis Tionghoa dalam penguatan komitmen kebangsaan, strategi masyarakat etnis Tionghoa dalam aktivitas politik di Kota Pontianak, peran aktor warga etnis Tionghoa dalam melakukan aktivitas politik, faktor yang mendorong tumbuh dan meluasnya tingkat orientasi politik masyarakat etnis Tionghoa di Kota Pontianak dalam penguatan komitmen kebangsaan.

Pendekatan naturalistik-kualitatif yang digunakan dalam model studi kasus, yang satuan kajiannya dilakukan dalam lingkup yang terbatas. Bodgan dan Biklen (1982:58) mengatakan: "... a detailed examinitaion of one setting, or one single subject, or one single despositiry or document, or one particular event". Dalam hal yang lebih khusus, model studi kasus seperti digambarkan di atas, pada prinsipnya adalah model studi kasus tunggal (*single case study*). Penggunaan model studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitiannya dilakukan pada satu fokus yaitu dimasyarakat. Di samping itu, studi kasus mempunyai kelebihan dibanding studi lainnya yaitu peneliti dapat mempelajari sasaran penelitian secara mendalam dan menyeluruh.

Pendekatan naturalistik-kualitatif dalam model studi kasus ini untuk mengungkapkan data atau informasi sebanyak mungkin tentang bagaimana orientasi politik masyarakat etnis Tionghoa Kota Pontianak dalam penguatan komitmen kebangsaan. Sesuai dengan hakikat pendekatan penelitian kualitatif, peneliti ingin memperoleh pemahaman terhadap bagaimana orientasi politik

masyarakat etnis Tionghoa dalam penguatan komitmen kebangsaan, maka aspek-aspek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah yang berhubungan dengan kondisi orientasi politik yang aktual dimasyarakat etnis Tionghoa Kota Pontianak dan aktivitas politik mereka di Kota Pontianak (dalam hal ini pemerintah eksekutif dan legislatif, tokoh budaya tionghoa, rumah ibadah, dan pengusaha serta pedagang) dan khususnya yang terkait dengan sikap, perilaku, pemahaman, pengetahuan dan pandangan mereka terhadap politik.

Dengan melakukan pendekatan penelitian kualitatif, peneliti dapat lebih leluasa mengetahui sejauh mana orientasi politik masyarakat etnis Tionghoa Kota Pontianak dalam penguatan komitmen kebangsaan. Selain itu peneliti ingin dapat mengungkapkan perilaku persons, pengetahuan, gagasan dan pikirannya, sebab penelitian kualitatif pada hakekatnya juga merupakan pengamatan kepada orang-orang tertentu dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka dan berusaha memahami bahasa mereka serta menafsirkannya sesuai dengan dunianya (Nasution, 1992:5; Bogdan & Biklen, 1992:49; dan Lincoln & Guba, 1985:3).

Beberapa literatur menyebutkan ciri-ciri penelitian kualitatif/naturalistik, antara lain, sumber data adalah situasi wajar (*natural setting*), peneliti sebagai instrumen utama pengumpul data penelitian (*key instrument*), sangat deskriptif, mementingkan proses, mengutamakan data langsung (*first hand*), triangulasi (data dari satu sumber harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data yang sama dari sumber lain), mementingkan perpektif emik (pandangan informan), audit-trail (apakah laporan penelitian sesuai data yang terkumpul), partisipasi tanpa mengganggu (*passive participation*), analisis dilakukan sejak

awal dan selama melakukan penelitian, dan desain penelitian muncul selama proses penelitian (*emergent, evolving dan developing*).

B. Metode Penelitian

Disamping menekankan pada faktor peneliti sebagai alat penelitian utama, penelitian inipun memperhatikan pula metode yang digunakan agar hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Burgess (dalam Nasution, 1996:17) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif sebenarnya meliputi sejumlah metode penelitian, antara lain kerja lapangan, penelitian lapangan, *studi kasus*, etnografi, prosedur interpretatif dan lain-lain.

Hal diatas sedana dengan apa yang di kemukakan oleh Suharsimi Arikunto (1989:120), yang menyatakan bahwa:

Penelitian kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari lingkup wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam dan membicarakan kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan mengumpulkan data, menyusun dan mengaflikasikannya dan menginterprestasikannya.

Sebagai suatu metode kualitatif, studi kasus mempunyai beberapa keuntungan. Lincoln dan Guba (dalam Deddy Mulyana, 2002:201) mengemukakan bahwa keistimewaan studi kasus meliputi hal-hal berikut :

1. Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan informan.
4. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan (*trustworthiness*).

5. Studi kasus memberikan “uraian tebal” yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas.
6. Studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

Dari pendapat diatas digambarkan bahwa metode studi kasus lebih menitik beratkan pada suatu kasus, adapun kasus yang dimaksud dalam penelitian ini orientasi politik masyarakat etnis Tionghoa Kota Pontianak dalam penguatan komitmen kebangsaan. Kasus tersebut dibatasi dalam suatu ruang lingkup masyarakat etnis Tionghoa yang berada di Kota Pontianak. Penggunaan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus diharapkan mampu mengungkap aspek-aspek yang diteliti terutama, mengetahui bagaimana orientasi politik masyarakat etnis Tionghoa Kota Pontianak dalam penguatan komitmen kebangsaan, untuk mengetahui bagaimana strategi warga etnis Tionghoa dalam melakukan aktivitas politik di Kota Pontianak, peran aktor politik warga etnis Tionghoa dalam melakukan aktivitas politik di Kota Pontianak, serta mengetahui faktor yang mendorong tumbuh dan meluasnya tingkat orientasi politik etnis Tionghoa di Kota Pontianak dalam penguatan komitmen kebangsaan.

Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif dengan studi kasus dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi yang obyektif dan mendalam tentang fokus penelitian. Pendekatan studi kasus dipilih karena permasalahan yang dijadikan fokus penelitian ini hanya terjadi di tempat tertentu (masyarakat etnis Tionghoa Kota Pontianak). Dalam pelaksanaannya, penulis lebih banyak menggunakan pendekatan antar personal didalam penelitian ini, artinya selama proses penelitian penulis akan lebih banyak mengadakan kontak atau berhubungan dengan orang-orang di lingkungan lokasi penelitian. Dengan

demikian diharapkan peneliti dapat lebih leluasa mencari informasi dan mendapatkan data yang lebih terperinci tentang berbagai hal yang diperlukan untuk kepentingan penelitian. Selain juga berusaha mendapatkan pandangan dari orang diluar sistem dari subjek penelitian, atau dari pengamat, untuk menjaga obyektifitas hasil penelitian.

C. Subjek Penelitian dan Sumber Data

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik penentuan subjek penelitian dimaksudkan agar peneliti dapat sebanyak mungkin memperoleh informasi dengan segala kompleksitas yang berkaitan dengan orientasi politik masyarakat etnis Tionghoa Kota Pontianak dalam penguatan komitmen kebangsaan yang diperlukan. Meskipun demikian, pemilihan subjek penelitian tidak dimaksudkan untuk mencari persamaan yang mengarah pada pengembangan generalisasi, melainkan untuk mencari informasi-informasi secara rinci yang sifatnya spesifik yang memberikan data yang dibutuhkan dalam proses penelitian.

Terdapat beberapa kriteria yang digunakan dalam penetapan subjek penelitian, yakni latar (*setting*), para pelaku (*actors*), peristiwa-peristiwa (*events*), dan proses (*process*) (Miles dan Huberman, 1992:56; Alwasilah, 2003:145-146). Kriteria *pertama*: adalah latar, yang dimaksud adalah situasi dan tempat berlangsungnya proses pengumpulan data, yakni dimasyarakat etnis Tionghoa, wawancara dirumah, wawancara dikantor, wawancara formal dan informal, berkomunikasi resmi, dan berkomunikasi tidak resmi. Kriteria *kedua*: pelaku yang di maksud adalah yang berlatar pengetahuan terkait dengan orientasi politik

masyarakat etnis Tionghoa Kota Pontianak, serta banyak berpartisipasi dan melibatkan diri terhadap politik. Kriteria *ketiga*: adalah peristiwa yang dimaksud adalah pandangan, pendapat dan penilaian tentang politik dalam penguatan komitmen kebangsaan di Kota Pontianak yang disampaikan secara individual baik dalam pengetahuan dan evaluasi dalam proses sistem politik itu sendiri. Kriteria *keempat*: adalah proses, yang dimaksud wawancara peneliti dengan subjek penelitian berkenaan dengan pendapat dan pandangannya terhadap fokus masalah dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

Informasi dalam bentuk lisan dan tulisan dalam penelitian kualitatif berturut-turut menjadi data primer dan sekunder penelitian. Data primer yang dikumpulkan mencakup persepsi dan pemahaman person serta deskripsi lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian; sedangkan data sekunder adalah data mengenai jumlah person dan kualifikasinya serta berkas kertas kerja yang dapat mengungkapkan informasi, tentang orientasi politik masyarakat etnis Tionghoa di Kota Pontianak dalam penguatan komitmen kebangsaan. Sesuai dengan bentuk-bentuk data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, maka sumber-sumber data penelitian ini meliputi manusia, benda, dan peristiwa. Manusia dalam penelitian kualitatif merupakan sumber data, berstatus sebagai informan mengenai fenomena atau masalah sesuai fokus penelitian.

Sumber data utama untuk analisis tersebut adalah wakil daerah, ketua DPRD, anggota DPRD, tokoh agama Tionghoa dan tokoh budaya masyarakat, pengusaha dan pedagang, termasuk tentang kebijakan-kebijakan penyelenggaraan

serta dokumen-dokumen yang dibutuhkan yang relevan dengan fokus penelitian.

D. Teknik-Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan hakekat penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*key instrument*) dalam pengumpulan data. Karena itu, peneliti memiliki peranan yang fleksibel dan adaptif. Artinya, peneliti dapat menggunakan seluruh alat indera yang dimilikinya untuk memahami fenomena sesuai dengan fokus penelitian (Cresswell, 1998; Lincoln dan Guba, 1985: 4; Bogdan dan Biklen, 1992: 28). Sehubungan dengan hal itu, maka dalam penelitian ini peneliti sendiri terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan seluruh data sesuai dengan fokus penelitian.

Tahapan-tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tahap orientasi, tahap eksplorasi, dan tahap *member-check*. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap pertama adalah pra-survei atau survei pendahuluan ke lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran tentang masalah yang akan diteliti. Dalam tahap yang kedua dilakukan pengumpulan data sesuai dengan fokus penelitian.

Sesuai dengan peranan peneliti sebagai alat penelitian yang utama, maka peneliti dapat melakukan sendiri pengamatan dan wawancara tak berstruktur kepada informan penelitian ini (pihak wakil kepala daerah, ketua dan anggota DPRD, tokoh agama Tionghoa, tokoh masyarakat Tionghoa, pengusaha, dan pedagang). Karena peranannya sebagai instrumen utama dalam pengumpulan informasi atau data, maka informasi atau data penelitian yang terkumpul tersebut diharapkan dapat dipahami secara utuh, termasuk makna interaksi antar manusia,

dan peneliti juga diharapkan dapat menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dari ucapan atau perbuatan informan penelitian. Erickson dalam melakukan penelitian lapangan (Erickson, 1986:21), peneliti dituntut untuk melakukan (1) interaksi secara intensif dan jangka panjang dilokasi penelitian: (2) melakukan pencatatan (*recording*) tentang apa yang terjadi dilokasi penelitian, membuat catatan-catatan lapangan, dan mengumpulkan dokumen-dokumen lainnya (seperti memo, catatan-catatan, dan catatan-catatan wakil kepala daerah, ketua DPRD, anggota DPRD, tokoh masyarakat Tionghoa, tokoh agama Tionghoa, pengusaha, pedagang, dan lain-lain); dan (3) refleksi analitik berikutnya pada catatan-catatan dan dokumen-dokumen yang dikumpulkan dari lapangan dan dilaporkan dengan cara mendeskripsikannya secara detil, antara lain dengan membuat sketsa-sketsa naratif dan kutipan langsung dari interview maupun dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk-bentuk yang lebih umum.

1. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi (Nasution, 2003:113). Maksud dilakukannya wawancara tersebut antara lain untuk membuat suatu konstruksi sekarang dan di sini mengenai orang, peristiwa, aktivitas, motifasi, perasaan dan lain sebagainya. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini: wakil gubernur Kota Pontianak, ketua dan anggota DPRD, walikota Singkawang, tokoh budaya masyarakat Tionghoa, tokoh agama Tionghoa, pegusaha, dan pedagang Tionghoa. Sebagian informan yang dipilih dikarenakan peneliti melihat keterkaitan mereka dalam fokus penelitian ini, selain itu informan

yang dipilih dalam penelitian ini dikarenakan informan beretnis Tionghoa.

Wawancara sebagaimana dikemukakan Dexter (dalam Lincoln dan Guba, 1985:268), adalah percakapan dengan suatu tujuan. Tujuan yang dimaksud dalam wawancara bisa meliputi hal-hal diluar diri yang diwawancarai, capaian yang sedang dijalani subjek penelitian saat ini, suatu peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan dan berbagai macam lainnya. Wawancara juga boleh menyangkut proyeksi tentang masa depan subjek penelitian baik menyangkut keinginannya maupun pengalaman masa depannya, verifikasi dan perluasan informasi.

Menurut Patton (1990:280) (dalam Sapriya, 2007), pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian naturalistik dapat mengikuti tiga macam pilihan sebagai berikut: *Pertama*, Wawancara percakapan informal (*the informal conversation interview*), ialah wawancara yang sepenuhnya didasarkan pada susunan pertanyaan spontan ketika interaksi berlangsung khususnya pada proses observasi partisipatif dilapangan. Pada saat wawancara melalui percakapan informasi berlangsung terkadang orang yang diwawancarai tidak diberitahu bahwa mereka sedang diwawancarai.

Kedua, wawancara umum dengan dengan pendekatan terarah (*the general interview guide approach*), ialah jenis wawancara yang menggariskan sejumlah isu-isu yang harus digali dari setiap informan sebelum wawancara dimulai. Pertanyaan yang diajukan tidak perlu dalam urutan yang diatur terlebih dahulu atau dengan kata-kata yang dipersiapkan. Panduan wawancara memberikan *checklist* selama wawancara untuk meyakinkan bahwa topik-topik

yang sesuai telah terakomodasi. Peneliti menyesuaikan baik urutan pertanyaan maupun kata-kata untuk informan tertentu.

Ketiga, wawancara terbuka yang baku (*the standardized open-ended interview*), meliputi seperangkat pertanyaan yang secara seksama disusun dengan maksud untuk menjaring informasi mengenai isu-isu yang sesuai dengan urutan dan kata-kata yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Fleksibilitas dalam menggali informasi dibatasi, tergantung pada sifat wawancara dan keterampilan peneliti.

Lebih lanjut mengenai apa yang perlu ditanyakan kepada subjek penelitian, Patton (1989:198), memberikan kiatnya. (a) pertanyaan berkaitan dengan pengalaman dan perilaku; (b) pertanyaan berkaitan dengan pendapat atau nilai; (c) pertanyaan berkaitan dengan perasaan; (d) pertanyaan berkaitan dengan pengetahuan; (e) pertanyaan berkaitan dengan indera; (f) pertanyaan berkaitan dengan latar belakang atau demografi.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak-berstruktur. Sesuai dengan bentuk wawancara ini, peneliti tidak terikat secara ketat pada pedoman wawancara. Pelaksanaannya bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja selama berhubungan dengan fenomena dan fokus penelitian. Tipe wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara luas dan mendalam atau *indepth interview* (Patton, 1980).

Untuk memudahkan ingatan terhadap data atau informasi, maka peneliti menggunakan catatan-catatan lapangan. Dalam penggunaan catatan lapangan, peneliti mengaplikasikan perspektif emik, yaitu mementingkan atau mengutamakan pandangan informan dan interpresentasinya. Wawancara yang

dilakukan dalam penelitian ini adalah yang diharapkan dapat memberi keuntungan dimana informan yang diwawancarai bisa merekonstruksi dan menafsirkan ide-idenya. Dalam pelaksanaannya, penelitian menggunakan alat bantu berupa catatan-catatan lapangan. Tujuannya adalah untuk memudahkan mengingat data yang dikumpulkan, baik yang bersifat *verbal* maupun *nonverbal*. Selain itu, penggunaan alat bantu tersebut sangat penting untuk mengimbangi keterbatasan daya ingat peneliti mengenai informasi yang diperoleh dengan cara wawancara secara terbuka atau *open-ended interview*.

2. Observasi

Jenis-jenis observasi yang dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif, antara lain observasi non-interaktif dan observasi interaktif (Bogdan & Biklen, 1994). Dalam observasi non-interaktif berarti tidak ada observasi secara langsung, atau tidak melibatkan pengamatan secara langsung; sedangkan dalam observasi interaktif, berarti dalam pengumpulan data dilakukan dengan partisipan dan melibatkan pengamatan. Dalam pengamatan ini, peneliti menggunakan secara dominan bentuk partisipasi interaktif dan observasi *nonpartisipatif* (observasi secara tidak langsung atau tidak secara terang-terangan).

Cara seperti itu memungkinkan sebagaimana dikemukakan Buford Junker (dalam Patto. 1989:131-132), bahwa pengamatan berperan serta dapat dilakukan dengan empat cara. Pertama, pengamatan berperan serta secara lengkap (*complete participant*). Dalam peran ini, aktivitas peneliti sepenuhnya menjadi anggota dari kelompok yang diamati. Dengan cara demikian, seorang peneliti dapat memperoleh semua informasi dan subjek penelitian, termasuk yang rahasia

sekalipun.

Kedua, berperan serta sebagai pengamat (*participant as observer*). Dalam peran ini, peneliti masuk ke dalam kelompok subjek penelitian tidak sepenuhnya, melainkan sekadar sebagai pengamat, sehingga keberadaannya dalam kelompok tersebut berpura-pura. Peran yang demikian konsekuensinya sering terbatas untuk mendapatkan seluruh informasi yang ada, terutama yang bersifat rahasia.

Ketiga, peneliti berperan sebagai pengamat yang berperan serta (*observer as participant*). Peran ini dilakukan peneliti, karena peneliti secara umum memang diketahui pekerjaannya sebagai peneliti, atau bahkan ia disponsori oleh para subjek penelitian. Peran ini memungkinkan bagi peneliti untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, termasuk informasi yang rahasia sekalipun.

Keempat, peneliti berperan sebagai pengamat penuh (*complete observer*). Peran ini dilakukan peneliti secara bersembunyi dan tidak langsung dalam arti terjun ke lapangan tapi bukan sebagai identitas peneliti melainkan dengan cara sebagai warga masyarakat juga, dengan cara seperti ini pengamat dengan leluasa melihat setiap aktivitas dan perilaku yang diteliti. Hampir dapat dikatakan, tidak ada rahasia yang dapat diamati.

Mempertimbangkan pendapat Junker tersebut, peneliti berupaya melakukannya dengan cara-cara yang kedua, ketiga dan keempat. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengamati situasi dan obyek penelitian. Dengan cara ini, diharapkan peneliti dapat mengamati kejadian-kejadian dalam lokasi penelitian agar dapat memberikan

pengalaman yang menyuluruh tentang fokus penelitian. Selain itu, peneliti juga dapat memperoleh data dari tangan pertama, mencatat segala kejadian yang ditemukan dilapangan sebagaimana adanya atau yang dilakukan secara alamiah.

Setelah melakukan pengamatan, peneliti segera melakukan pencatatan data. Sebagaimana disarankan Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 1995:130-132). Peneliti yang murni menjadi pengamat sangat memungkinkan membuat catatan di lapangan, karena saat mengamati ia bebas membuat catatan. Namun yang berperan lain, harus segera dicatat setelah melakukan pengamatan. Catatan berupa laporan langkah-langkah peristiwa yang dibuat dalam bentuk kategori sewaktu dicatat, atau dapat pula berupa catatan tentang gambaran umum yang singkat tentang orientasi politik masyarakat etnis Tionghoa Kota Pontianak dalam penguatan komitmen kebangsaan.

Kegiatan observasi ini dilakukan berulang kali sampai diperoleh semua data yang diperlukan. Pelaksanaan yang berulang ini memiliki keuntungan dimana informan yang diamati akan terbiasa dengan kehadiran peneliti sehingga informan berperilaku apa adanya (tidak dibuat-buat).

3. Studi Dokumentasi

Dokumen dan catatan (*dokumen dan record*) merupakan sumber informasi yang sangat berguna. Ada beberapa alasan menggunakan dokumen dan catatan, seperti dikemukakan oleh Lincoln dan Guba, (1989:276-277) antara lain sebagai berikut:

- a. Dokumen dan catatan ini selalu dapat digunakan terutama karena mudah diperoleh dan relatif mudah;
- b. merupakan sumber informasi yang mantap, baik dalam pengertian merefleksikan situasi secara akurat maupun dapat dianalisis ulang

- tanpa melalui perubahan di dalamnya;
- c. dokumen dan catatan merupakan informasi yang kaya;
 - d. keduanya merupakan sumber resmi yang tidak dapat disangkal, yang menggambarkan formal, dan;
 - e. tidak seperti pada sumber manusia, baik dokumen maupun catatan non-reactive, tidak member reaksi/respon atas perlakuan peneliti. Meskipun istilah dokumen dan catatan seringkali digunakan untuk menunjukkan satu arti, tetapi pada dasarnya kedua istilah tersebut mempunyai arti yang berbeda bila ditinjau dari tujuan dan analisis yang digunakan.

Menurut Lincoln dan Guba (1985:276-277), catatan dan dokumen ini dapat dimanfaatkan sebagai saksi dari kejadian-kejadian tertentu atau sebagai bentuk pertanggungjawaban. Untuk keperluan penelitian ini, peneliti mengumpulkan catatan dan dokumen yang dipandang perlu untuk membantu analisis dengan memanfaatkan sumber kepustakaan berupa buku teks, makalah, jurnal, dokumen kurikulum, hasil penelitian, dokumen negara. Kajian dokumen difokuskan pada aspek materi atau substansi yang ada kaitannya dengan bagaimana orientasi politik masyarakat etnis Tionghoa dalam penguatan komitmen kebangsaan, bagaimana strategi warga ertnis tionghoa dalam aktivitas politik di Kota Pontianak, bagaimana peran aktor politik etnis Tionghoa dalam aktivitas politik di Kota Pontianak, dan apa faktor yang mendorong tumbuh dan meluasnya tingkat orientasi politik masyarakat etnis Tionghoa di Kota Pontianak.

Jadi selain menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk pengumpulan data atau informasi sesuai fokus penelitian, peneliti juga menggunakan studi dokumentasi. Dokumen-dokumen yang dikaji peneliti adalah yang berhubungan dengan orientasi politik masyarakat etnis Tionghoa dalam penguatan komitmen kebangsaan.

Ketiga teknik diatas yakni wawancara, observasi dan studi dokumentasi adalah cara kerja yang digunakan oleh peneliti sendiri untuk menjangkau data penelitian. Hal ini sejalan dengan tuntutan penelitian naturalistik-kualitatif, dimana salah satu cirinya adalah peneliti berperan sebagai instrumen. Nana Sudjana & Ibrahim menyatakan:

Peneliti dan obyek yang diteliti saling berinteraksi, yang proses penelitiannya dilakukan di luar maupun dari dalam dengan banyak melibatkan judgment. Dalam pelaksanaannya, peneliti sekaligus berfungsi sebagai alat penelitian yang tentunya tidak bisa melepaskan diri sepenuhnya dari unsur subjektivitas.

Berdasarkan pandangan diatas, peneliti berperan sebagai "human instrument". Hal ini sejalan dengan pernyataan Bogdan dan Biklen (1982:27) bahwa "*Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and the researcher is the key instrument*". Peneliti yang berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data merupakan aspek penting dalam proses penelitian secara keseluruhan. Ia dapat memanfaatkan segala potensi dan kemampuan yang dimilikinya untuk memperoleh data dan informasi yang akurat. Peneliti yang berperan sebagai instrumen terjun langsung ke lapangan, menjangkau data melalui tehnik wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan melakukan judgment selama tahap pengumpulan data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian.

4. Studi Literatur (*Literature of Study*)

Studi Literatur, yaitu alat pengumpul data untuk mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau diteliti sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Teknik studi literatur yang

digunakan adalah mempelajari sejumlah literatur yang berupa buku, jurnal, surat kabar dan sumber-sumber kepustakaan lainnya guna mendapatkan informasi-informasi yang menunjang tentang orientasi politik masyarakat etnis Tionghoa Kota Pontianak dalam penguatan komitmen kebangsaan, strategi warga etnis Tionghoa dalam melakukan aktivitas politik di Kota Pontianak, peran aktor politik warga etnis Tionghoa dalam melakukan aktivitas politik di Kota Pontianak, dan faktor apakah yang mendorong tumbuh dan meluasnya tingkat orientasi politik masyarakat etnis Tionghoa di Kota Pontianak dalam penguatan komitmen kebangsaan

Alasan metode penelitian studi kasus dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode penelitian studi kasus merupakan salah satu bentuk metode yang tercakup didalam metodologi penelitian kualitatif.
2. Melalui metode penelitian studi kasus diharapkan dapat memberikan keleluasaan dalam menggunakan beragam teknik pengumpulan data sebagai sarana untuk menjangkau dimensi otentik dari topik yang diteliti.
3. Penggunaan metode penelitian studi kasus dalam penelitian ini memungkinkan peneliti meneliti proses orientasi politik masyarakat etnis Tionghoa dalam penguatan komitmen kebangsaan.
4. Digunakannya metode penelitian studi kasus dalam penelitian ini diharapkan dapat melaksanakan penelitian secara efektif dan efisien.

E. Analisis Data Penelitian

Analisis data adalah proses yang dilakukan secara sistematis untuk mencari dan menemukan serta menyusun transkrip wawancara, catatan-catatan lapangan (*field notes*), dan bahan-bahan lainnya yang telah dikumpulkan peneliti. Dengan cara ini, diharapkan peneliti dapat meningkatkan pemahamannya tentang data yang terkumpul dan memungkinkannya menyajikan data tersebut secara sistematis guna menginterpretasikan dan menarik kesimpulan (Bogdan dan Biklen, 1992:153).

Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan secara sistematis terhadap transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang terkumpul untuk meningkatkan pemahaman tentang data serta menyajikan apa yang telah ditemukan kepada orang lain (Bogdan dan Biklen, 1982:145).

Dalam penelitian kualitatif, analisis data yang digunakan adalah analisis data induktif. Goetz dan LeCompte (1984:4) mengemukakan “...*inductive research starts with examination of a phenomena and then, from successive examinations of similar and dissimilar phenomena, develops a theory to explain what was studied.* Artinya, penelitian induktif dimulai dengan pengujian fenomena dan kemudian dari pengujian fenomena yang sama dan berbeda mengembangkan teori untuk menjelaskan apa yang telah dipelajari.

Sedangkan Patton 1990:390, (dalam Sapriya, 2007) mengemukakan “*Inductive analysis means that the patterns, themes, and categories of analysis come from the data; they emerge out of the data rather than being imposed on them prior to data collection and analysis*”. Artinya, analisis induktif meliputi

pola-pola, tema-tema dan kategori-kategori analisis yang berasal dari data; pola, tema dan kategori ini berasal dari data bukan ditentukan sebelum pengumpulan dan analisis data. Dengan demikian, analisis data adalah tahapan pembahasan terhadap data dan informasi yang telah terkumpul agar bermakna baik berupa pola-pola, tema-tema maupun kategori. Dalam hal ini data dan informasi tentang orientasi politik masyarakat etnis Tionghoa Kota Pontianak dalam penguatan komitmen kebangsaan, strategi warga etnis Tionghoa dalam melakukan aktivitas politik di Kota Pontianak, peran aktor politik warga etnis Tionghoa dalam melakukan aktivitas politik di Kota Pontianak, dan faktor apakah yang mendorong tumbuh dan meluasnya tingkat orientasi politik masyarakat etnis Tionghoa di Kota Pontianak dalam penguatan komitmen kebangsaan

Dalam penelitian ini, analisis data meliputi orientasi politik yang berkaitan dengan data orientasi politik masyarakat etnis Tionghoa Kota Pontianak dalam penguatan komitmen kebangsaan. Kegiatannya antara lain adalah menyusun data, memasukkannya kedalam unit-unit secara teratur, mensintesiskannya, mencari pola-pola, menemukan apa yang penting dan apa yang harus dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dikemukakan kepada orang lain. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Data tersebut banyak sekali, namun setelah dibaca dan dipelajari serta ditelaah, peneliti kemudian melakukan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Sebagaimana dikemukakan Moleong (1995:190), abstraksi merupakan

usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya.

Setelah menelaah, peneliti kemudian menyusun data tersebut dalam satuan-satuan. Dalam hal ini Moleong (1995:190) memberikan arahan bahwa, satuan-satuan ini kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat *coding*. Tahap akhir dari analisis data ini, peneliti kemudian memasuki tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu.

Di samping itu, peneliti kemudian melakukan kategorisasi, yakni melakukan kategorisasi salah satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat atau kriteria tertentu. Lincoln dan Guba (1985:347-350), kemudian mengarahkan bahwa dalam melakukan kategorisasi harus didasarkan atas metode analisis komparatif (*the method of constant comparison*). Dalam hal ini, Lincoln dan Guba (1985:347) menjelaskan:

The essential tasks of categorizing are to bring together into provisional categories those cards that apparently relate to the same content; into devise rules that describe category properties and that can, ultimately, be used to justify the conclusion of each card that remains assigned to the category set interbally consistent. Note that category set that emerges cannot be described as the set; all that can reasonable be required of the analyst is that he or she produce a set that provides a "reasonable" construction of the data. "Reasonable" is most easily defined a judgment that might be made subsequently by an auditor reviewing the process.

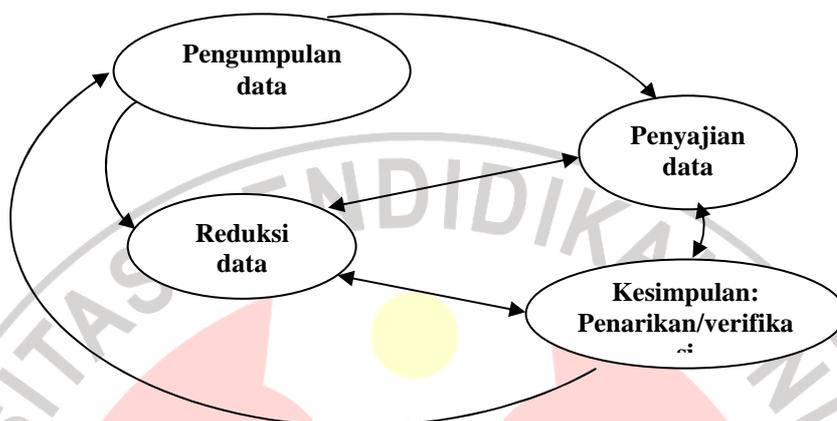
Setelah itu peneliti melakukan penafsiran data, yakni melakukan deskripsi semata-mata, deskripsi analitik, atau teori substantif (Schaltzman dan Strauss, dalam Moleong, 1995:197-198). Dalam deskripsi semata-mata, peneliti

(analisis) menerima dan menggunakan teori dan rancangan organisasional yang telah ada dalam suatu disiplin. Dalam deskripsi analitik, rancangan organisasional dikembangkan dari kategori-kategori yang ditemukan dan hubungan-hubungan yang disarankan atau yang muncul dari data. Sedangkan dalam penyusunan teori substantif, yang kedua dari cara di atas sudah ada secara implisit. Untuk memperoleh teori yang baru, yaitu teori dari dasar, analisis (peneliti) menampakkan metafora atau rancangan yang telah dikerjakan dalam analisis. Kemudian peneliti mentransformasikan metafora itu ke dalam bahasa disiplinnya yang akhirnya membangun identitasnya sendiri walaupun mungkin dilakukan dalam kaitan antara obyek yang dianalisis atau proses dengan formulasi tradisional. Tujuan utama penafsiran data ini tidak lain untuk mencapai teori substantif.

Proses analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah reduksi data, display data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Untuk mendeskripsikan dan mengeksplanasi peristiwa berdasarkan data atau informasi yang terkumpul, maka harus dilakukan kegiatan-kegiatan yang identik dan sekaligus sebagai pengganti pengukuran dan pengolahan data yang lazim dilakukan dalam tradisi penelitian kuantitatif.

Dalam penelitian ini analisis data mengacu pada langkah-langkah yang dipakai oleh Miles dan Huberman (1992:16-18), yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: *reduksi data*, *penyajian data*, dan *penarikan kesimpulan/verifikasi*. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan merupakan rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul.



Gambar. 1.1 Komponen-komponen Analisis Data (Miles dan Huberman, 1992:20)

Bagan diatas dapat dijelaskan bahwa tiga jenis kegiatan utama pengumpulan data (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi) merupakan proses siklus interaktif. Penulis harus siap bergerak diantara empat sumbu kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak balik di antara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk lebih jelasnya berkaitan dengan tahapan tersebut dapat dilihat pada penjelasan berikut ini:

1. Reduksi Data

Reduksi Data (*data reduction*) diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga memerlukan pencatatan secara

teliti dan rinci. Untuk itu perlu dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok dan penting.

Reduksi data ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan aspek-aspek permasalahan penelitian. Dengan cara melakukan pengelompokan tersebut maka peneliti dapat dengan mudah menentukan unit-unit analisis data penelitiannya.

2. *Display Data*

Data yang telah direduksi kemudian disajikan atau ditampilkan (*display*) dalam bentuk deskripsi sesuai dengan aspek-aspek penelitian. Penyajian data ini di maksudkan untuk memudahkan peneliti menafsirkan data dan menarik kesimpulan. Sesuai dengan aspek-aspek penelitian ini, maka data atau informasi yang diperoleh dari lapangan disajikan secara berturut-turut mengenai keadaan aktual lokasi penelitian, dan orientasi politik masyarakat etnis Tionghoa Kota Pontianak dalam penguatan komitmen kebangsaan.

3. *Kesimpulan dan Verifikasi*

Penarikan kesimpulan dan *verifikasi* dilakukan berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan. Sesuai dengan hakikat penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan ini dilakukan secara bertahap. Pertama, menarik kesimpulan sementara atau tentatif, namun seiring dengan bertambahnya data maka harus dilakukan verifikasi data dengan cara mempelajari kembali data yang telah ada. Kemudian, *verifikasi* data juga dilakukan dengan cara meminta pertimbangan dari pihak-pihak lain yang ada keterkaitannya dengan penelitian, yaitu dengan meminta pertimbangan dari sumber-sumber lain, atau dengan cara

membandingkan data yang diperoleh dari sumber tertentu dengan sumber-sumber lain. Akhirnya peneliti menarik kesimpulan akhir untuk mengungkapkan temuan-temuan penelitian ini.

F. Keabsahan Temuan Penelitian

Dasar keabsahan adalah jawaban atas pertanyaan, bagaimana peneliti dapat meyakinkan *audiens* bahwa temuan peneliti memiliki nilai dan kegunaan: *argument* apa yang dikemukakan oleh peneliti, kriteria apa yang digunakan dalam penelitian, pertanyaan apa yang akan dijawab melalui penelitian tersebut.

Secara umum, untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 1985:290) peneliti menggunakan kriteria *truth value*, *applicability*, *consistency*, dan *netrality* yang sering juga disebut dengan istilah-istilah *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirinbility*. Keempat kriteria ini merupakan atribut-atribut yang membedakan penelitian *kualitatif* berturut-turut dengan *validitas internal*, *validitas eksternal*, *reliabilitas*, dan *obyektivitas* dalam tradisi atau paradigma penelitian *positivistik* (Moleong, 1996:176; Sudjana & Ibrahim, 1989; dan Nasution, 1992). Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi dengan melakukan cross-check yang bertujuan untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu membandingkan data yang terkumpul dengan cara memeriksa kesesuaian hasil analisis dengan kelengkapan data.

Triangulasi merupakan pengecekan kebenaran data yang dikumpulkan dari suatu sumber berdasarkan kebenarannya dari sumber-sumber lain. Sesuai dengan konteks penelitian ini, suatu data atau informasi penelitian, dicek

kebenarannya dari sumber-sumber lain yang juga terlibat dalam penelitian ini. Selain itu, triangulasi juga dilakukan untuk pengecekan kebenaran informasi atau data penelitian dari berbagai sumber atau teknik pengumpulan data.

Misalnya, informasi atau data yang diperoleh melalui teknik wawancara dicek kebenarannya melalui teknik dokumentasi. Dalam uraian-uraian dibawah ini dijelaskan lebih jauh tentang pengujian keabsahan temuan penelitian.

1. *Credibility* (derajat kepercayaan-validitas internal)

Kredibilitas adalah suatu ukuran tentang kebenaran data yang dikumpulkan. Tujuannya dalam penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan konsep yang ada pada informan atau narasumber. Kredibilitas dalam penelitian kualitatif ini identik dengan validitas internal dalam tradisi penelitian positivistik.

Untuk meningkatkan derajat kepercayaan dalam penelitian ini dapat dicapai dengan cara-cara: (1) peneliti cukup lama dilapangan; (2) triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahaan data dengan cara mengecek atau membandingkan data melalui pemanfaatan sumber-sumber lain, (3) *peer debriefing* (pembicaraan dengan kolega, termasuk pembicaraan dengan warga etnis Tionghoa yang tidak memiliki kepentingan langsung dengan penelitian yang dilakukan peneliti), dan (4) melakukan member-check.

2. *Transferability* (derajat keteralihan-validitas eksternal)

Suatu temuan penelitian naturalistik berpeluang untuk diterapkan pada konteks lain apabila ada kesamaan karakteristik antara setting penelitian dengan setting penerapan. Lincoln dan Guba (1995:316) menerangkan:

The naturalist cannot specify the external validity of an inquiry, he or she can provide only the thick description necessary to enable some one interested in making a transfer to reach a conclusion about whether transfer can be contemplated as a possibility.

Ini berarti bahwa dalam konteks transferabilitas, permasalahan dalam kemampuan terapan adalah permasalahan bersama antara peneliti dengan pemakai. Dalam hal ini, tugas peneliti adalah mendeskripsikan setting penelitian secara utuh, menyeluruh, lengkap, mendalam dan rinci. Sedangkan tugas pemakai adalah menerapkannya jika terhadap kesamaan antara setting penelitian dengan setting penerapan.

Derajat keteralihan atau *transferability* ini identik dengan *validitas eksternal* dalam tradisi penelitian kuantitatif. *Transferability* yang tinggi dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan menyajikan deskripsi yang relatif banyak, karena metode ini tidak dapat menetapkan validitas eksternal dalam arti yang tepat. Dalam hal ini, peneliti mencoba mendeskripsikan informasi atau data penelitian secara luas dan mendalam tentang orientasi politik masyarakat etnis Tionghoa Kota Pontianak dalam penguatan komitmen kebangsaan.

3. *Dependability* (derajat keterandalan)

Dependability (reliabilitas) temuan penelitian ini dapat diuji melalui pengujian proses dan produk (Lincoln dan Guba, 1988:515). Pengujian produk adalah pengujian data, temuan-temuan, interpretasi-interpretasi, rekomendasi-rekomendasi dan pembuktian kebenarannya bahwa hal itu didukung oleh data yang diperoleh langsung dari lapangan. Keterandalan dalam penelitian ini identik dengan validitas internal dalam tradisi penelitian kuantitatif.

Dalam penelitian ini melakukan *uji dependability* dengan cara menggunakan catatan-catatan tentang seluruh proses dan hasil penelitian.

4. *Confirmability* (derajat penegasan-obyektivitas)

Lincoln dan Guba (1988:515), menyebutkan bahwa tehnik utama menentukan penegasan atau konfirmabilitas adalah melalui *audit trial* (baik proses maupun produk). Teknik yang lain yaitu triangulasi dan membuat jurnal reperatif sendiri. Dengan *audit trial*, peneliti dapat mendeteksi catatan-catatan dilapangan sehingga dapat ditelusuri kembali, peneliti juga dapat melakukan triangulasi dengan dosen pembimbing agar diperoleh penafsiran yang akurat.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui tahapan persiapan yang meliputi:

a. *Survey* pendahuluan dan studi literatur

Sebelum menyusun rancangan penelitian, terlebih dahulu dilakukan studi literatur dan *survey* pendahuluan tentang orientasi politik masyarakat etnis Tionghoa di Kota Pontianak dalam penguatan komitmen kebangsaan. Kemudian untuk memantapkan substansi permasalahan, terutama pada proses implementasinya dilakukan *survey* pendahuluan di masyarakat etnis Tionghoa Kota Pontianak.

Berdasarkan hasil *survey* pendahuluan, diperoleh gambaran adanya peningkatan keterlibatan dan partisipasi masyarakat warga etnis Tionghoa khususnya aktivitas mereka dalam sistem politik.

b. Menyusun Rancangan Penelitian

Berdasarkan hasil *survey* pendahuluan, selanjutnya disusun rancangan

penelitian untuk diajukan kepada tim penilai dalam forum seminar pra-disain. Permasalahan yang diajukan pada prinsipnya disetujui.

c. Mengurus Ijin Penelitian

Prosedur yang ditempuh dalam hal memperoleh ijin penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengajukan surat permohonan ijin penelitian dari Rektor UPI.
2. Setelah perijinan keluar, kemudian peneliti menghubungi Dinas Kependudukan Kota Pontianak, kantor DPRD Kota Pontianak, Forum Ikatan Budaya Tionghoa untuk mengadakan penelitian di masyarakat etnis Tionghoa Kota Pontianak.

Pada hakikatnya, teknik utama untuk menentukan derajat penegasan atau *confirmability* (obyektivitas) adalah dengan cara melakukan audit-trail, baik terhadap proses maupun mendeteksi catatan-catatan lapangan sehingga dapat ditelusuri kembali dengan mudah. Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi untuk memperoleh penafsiran yang akurat.

H. Tahap-Tahap Pelaksanaan Penelitian di Lapangan

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu tahap orientasi, tahap eksplorasi dan tahap *member check*.

1. Tahap Orientasi

Tahap orientasi pada penelitian ini dilakukan sejak memasuki lapangan penelitian, untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik-karakteristik yang akan dikaji sehubungan dengan fokus masalah. Peneliti melakukan pendekatan dengan wakil kepala daerah, ketua dan anggota DPRD, tokoh agama, tokoh

masyarakat, pengusaha dan pedagang.

Pada tahap awal ini peneliti tidak langsung membicarakan mengenai masalah penelitian, tetapi lebih banyak menampung berbagai permasalahan atau informasi yang diungkapkan wakil kepala daerah, walikota daerah, ketua dan anggota DPRD, tokoh agama, tokoh masyarakat budaya Tionghoa, pengusaha dan pedagang. Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti ini akan menghasilkan suatu kondisi dimana pada akhirnya informan menganggap peneliti sebagai bagian dari lingkungan mereka. Dengan demikian, ketika peneliti memasuki tahap eksplorasi, tidak lagi terjadi kecanggungan-kecanggungan dikalangan para wakil kepala daerah, walikota daerah, ketua dan anggota DPRD, tokoh masyarakat budaya Tionghoa, tokoh agama, pengusaha dan pedagang, serta nara sumber warga etnis Tionghoa yang lainnya yang kita jadikan sebagai sumber Informasi.

2. Tahap Eksplorasi

Tahap ekplorasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian melalui wawancara. Observasi, dan studi dokumentasi. penulis melakukan wawancara dengan wakil kepala daerah, ketua DPRD, anggota DPRD, forum ikatan budaya Tionghoa, tokoh agama, pengusaha, pedagang, selain menggunakan buku catatan penulis juga mengambil data dokumentasi.

3. Tahap Member-check

Tahap member-check merupakan kegiatan yang tidak dapat diabaikan, karena yang dilaporkan oleh peneliti harus sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh informan. Dalam tahap member-check dilakukan pemantapan informasi atau

data penelitian yang telah terkumpul selama tahap eksplorasi atau studi lapangan, dengan demikian hasil penelitiannya dapat diharapkan memiliki tingkat *kredibilitas*, *transferabilitas*, *dependabilitas*, dan *konfirmasiabilitas* yang tinggi. Dalam kaitan itu, data yang diperoleh melalui penggunaan teknik wawancara dibuat dalam bentuk transkrip. Demikian juga halnya dengan data yang diperoleh melalui penggunaan teknik studi dokumentasi, dan data yang diperoleh melalui teknik observasi dibuat dalam bentuk catatan-catatan lapangan. Kemudian, peneliti menunjukkannya kepada informan penelitian. Peneliti meminta mereka membaca dan memeriksa kesesuaian informasinya dengan apa yang telah dilakukan. Apabila ditemukan ada informasi yang tidak sesuai, maka peneliti harus segera berusaha memodifikasinya, apakah dengan cara menambah, mengurangi, atau bahkan menghilangkannya.

Pelaksanaan *member-check* ini dilakukan pada saat penelitian berlangsung, dan sifatnya *sirkuler* serta berkesinambungan. Artinya, setelah data diperoleh, langsung dibuat dalam bentuk transkrip, kemudian dikonfirmasi kepada informan penelitian untuk diperiksa kesesuaiannya, kemudian dilakukan *modifikasi*, perbaikan atau penyempurnaan sampai kebenarannya dapat dipercaya.